



Penerapan Norma dan Etika Serta Pendampingan Pelatihan Kepemanduan Bahasa Asing

Viona Amelia

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo
e-mail: viona.amelia@stipram.ac.id

Abstrak

Penerapan norma dalam pengelolaan desa wisata merupakan aspek penting yang sering kali terabaikan, sehingga menimbulkan perilaku wisatawan yang kurang terkendali dan berdampak pada pelanggaran nilai serta etika lokal. Kondisi ini berpotensi mengancam keberlangsungan kearifan lokal yang menjadi identitas masyarakat desa wisata. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Desa Wisata Tegal Loegood dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penerapan etika dan norma dalam aktivitas pariwisata, sekaligus memperkuat kapasitas masyarakat melalui pelatihan kepemanduan berbahasa asing. Metode yang digunakan adalah *school-based community field school*, yang melibatkan kegiatan sosialisasi, diskusi interaktif, dan pelatihan langsung kepada masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman masyarakat mengenai pelestarian norma sebagai bagian dari praktik pariwisata berkelanjutan. Masyarakat tidak hanya mampu menyusun dan mensosialisasikan peraturan desa wisata, tetapi juga menerapkan penyampaian nilai-nilai etika kepada wisatawan melalui peran aktif para pemandu. Kegiatan ini berhasil memperkuat posisi masyarakat sebagai penjaga kearifan lokal sekaligus mitra strategis dalam menciptakan pariwisata yang berbudaya dan beretika.

Kata Kunci: *Desa Wisata, Etika Pariwisata, Pelatihan Kepemanduan, Pariwisata Berkelanjutan.*

Abstract

The application of norms in managing tourist villages is a crucial aspect that is often overlooked. The lack of clear information regarding the ethical rules and community norms has led to uncontrolled tourist behavior. This situation has caused socio-cultural impacts, including violations of local values and ethics that threaten the existing local wisdom embedded in the community's social and cultural life. The implementation of ethics and norms is expected to increase the awareness of Tegal Loegood Tourism Village residents regarding the importance of formulating and disseminating village tourism regulations. In addition to fostering public awareness of the enforcement of ethics and norms, this community service activity also aims to enhance community capacity through foreign language guiding training. This training is closely related to the implementation of ethics and norms, as tour guides play an essential role in conveying these values to visitors before the tour begins. The method employed is a school-based community field school, conducted through a series of socialization sessions, interactive discussions, and foreign language guiding training. The results indicate an improvement in the community's understanding of the importance of preserving norms as part of sustainable tourism practices.

The community not only succeeded in formulating village regulations but also began to apply the practice of conveying these rules to tourists during tours. This assistance has strengthened the community's position as both the guardian of local wisdom and an active partner in guiding tourist behavior to align with local culture.

Keywords: *Tourism Village, Tourism Ethics, Guiding Training, Sustainable Tourism.*

PENDAHULUAN

Penerapan norma di desa wisata sering kali kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat, meskipun mereka memiliki aturan dan kearifan lokal yang menjadi dasar kehidupan sosial. Permasalahan muncul ketika desa wisata menerima wisatawan tanpa diimbangi kesadaran masyarakat terhadap norma-norma yang berlaku, sehingga potensi konflik dan benturan perilaku antara wisatawan dan masyarakat lokal menjadi tinggi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi mengenai aturan atau larangan yang seharusnya diketahui oleh wisatawan. Akibatnya, banyak nilai dan kearifan lokal yang terlupakan serta belum terintegrasi ke dalam regulasi pariwisata tingkat desa, sehingga wisatawan tidak memperoleh pemahaman yang cukup tentang norma yang harus dihormati.

Penelitian di kawasan Danau Toba menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata yang mengintegrasikan kearifan lokal mampu mencegah pengabaian norma tradisional serta memperkuat peran masyarakat dalam perencanaan wisata (Rambe dkk., 2022; Zefri & Sanggam, 2023). Dalam konteks ini, norma dan kependudukan menjadi elemen penting untuk menjaga keberlanjutan adat istiadat dan membangun hubungan saling menghormati antara masyarakat dan wisatawan. Menurut (Affandi dkk., 2023) menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat lokal dan penyusunan kelembagaan pariwisata merupakan langkah penting agar norma lokal dapat ditegakkan secara efektif.

Sesuai dengan (Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 9 Tahun 2022 Tentang Desa Wisata, 2022), desa wisata merupakan integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang berpadu dalam kehidupan masyarakat yang masih memegang tradisi dan tata cara lokal. Desa wisata menghadirkan pengalaman autentik bagi wisatawan melalui keindahan alam, kearifan lokal, dan budaya masyarakat (Rahmawati & Fitrianto, 2023) Namun, dalam praktiknya, penerapan etika dan norma kerap terabaikan karena antusiasme masyarakat dalam menyambut wisatawan tidak diimbangi dengan penyampaian informasi yang tepat mengenai aturan yang harus dihormati.

Hasil penelitian (Ginting dkk., 2025) di Pangandaran memperlihatkan bahwa meskipun masyarakat memiliki nilai budaya yang kuat, informasi terkait norma dan etika sering kali tidak disampaikan secara sistematis kepada wisatawan, sehingga menimbulkan kesalahpahaman dan pelanggaran norma. Kasus wisatawan asing yang duduk di palinggih padmasana di Pura Besakih (Dinata, 2018) menjadi contoh nyata rendahnya pemahaman terhadap kesakralan

budaya lokal. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan bagi masyarakat Desa Wisata Tegal Loegood sangat penting untuk memperkuat kesadaran, kemampuan, dan partisipasi masyarakat dalam menyusun serta mensosialisasikan peraturan desa wisata.

Pendekatan yang digunakan sejalan dengan konsep *Community-Based Tourism* dan strategi pengembangan berbasis kearifan lokal. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak lagi diposisikan sebagai objek, melainkan sebagai subjek atau aktor utama dalam menjaga nilai budaya, mengatur perilaku wisatawan, serta memastikan keberlanjutan norma dan etika dalam pengelolaan desa wisata.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan *school-based community field school*, yaitu model pembelajaran berbasis masyarakat yang menggabungkan edukasi, pendampingan, dan praktik langsung di lapangan. Kegiatan difokuskan pada peningkatan pemahaman masyarakat mengenai penerapan norma dalam pengelolaan desa wisata serta penguatan kapasitas mereka dalam menyusun peraturan desa wisata yang berlandaskan kearifan lokal.

Pelaksanaan PKM dilakukan di Desa Wisata Tegal Loegood RT 04, Sukorejo, Girikerto, Turi, Sleman pada bulan Oktober 2024, sebagai bagian dari rangkaian kegiatan sekolah lapang yang berlangsung dari Juni hingga November 2024. Tahapan kegiatan dimulai dengan sosialisasi konsep pariwisata berkelanjutan yang disampaikan oleh dosen Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo. Penyampaian materi dilakukan melalui metode ceramah dan diskusi interaktif, yang bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat sekaligus menyamakan persepsi antara pemangku kepentingan desa wisata terkait pentingnya penerapan norma dalam aktivitas pariwisata.

Tahap berikutnya adalah pendampingan masyarakat dalam penyusunan peraturan desa wisata, yang mencakup identifikasi nilai-nilai lokal, rumusan aturan mengenai hal-hal yang diperbolehkan dan dilarang bagi wisatawan, serta tata cara penyampaian aturan tersebut kepada pengunjung. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan praktek kependudukan berbahasa asing, yang berfungsi sebagai bentuk evaluasi dan penguatan hasil kegiatan pengabdian sebelumnya yang telah dilaksanakan pada bulan Juni 2024.

Sebagai tindak lanjut, dilakukan peletakan papan informasi berisi peraturan desa wisata di titik-titik strategis yang mudah dilihat oleh wisatawan maupun masyarakat lokal. Melalui tahapan ini, diharapkan masyarakat Desa Wisata Tegal Loegood tidak hanya memahami pentingnya norma dalam pengelolaan wisata, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten sebagai bagian dari praktik pariwisata berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pendampingan dan pelatihan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Wisata Tegal Loegood telah memiliki kesadaran awal mengenai pentingnya penerapan etika dan norma dalam pengelolaan desa wisata. Hal ini terlihat dari adanya inisiatif masyarakat untuk membuat papan peraturan terkait etika dan norma di kawasan wisata. Namun, posisi papan peraturan yang berada cukup jauh dari titik kumpul wisatawan menyebabkan informasi tersebut sulit diakses, sehingga sebagian besar pengunjung tidak menyadari adanya aturan yang perlu ditaati selama beraktivitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan peraturan saja belum cukup; diperlukan strategi komunikasi yang efektif agar norma dan nilai lokal dapat tersampaikan dan diinternalisasi oleh wisatawan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Ginting dkk., 2025) yang menekankan pentingnya internalisasi kearifan lokal melalui perencanaan komunitas dan komunikasi budaya sebagai langkah strategis dalam pariwisata berkelanjutan.

Dari sisi masyarakat, tantangan utama terletak pada keterampilan kependudukan. Meskipun masyarakat telah menyusun peraturan, penyampaiannya kepada wisatawan belum berjalan efektif karena minimnya pengalaman dalam memberikan pengarahan yang mencakup etika dan norma di awal kegiatan tur. Melalui pelatihan kependudukan yang diselenggarakan dalam kegiatan ini, masyarakat memperoleh kemampuan baru untuk menyampaikan aturan secara jelas kepada wisatawan sebelum kegiatan dimulai. Hal ini sejalan dengan penelitian (Affandi dkk., 2023) yang menegaskan bahwa peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan penguatan kelembagaan lokal merupakan prioritas utama dalam pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal.

Selain meningkatkan kemampuan komunikasi, kegiatan pendampingan ini juga berhasil memperdalam pemahaman masyarakat terhadap konsep pariwisata berkelanjutan, khususnya dalam upaya melestarikan identitas budaya lokal melalui penerapan dan penegakan norma sosial. Hasil ini didukung oleh studi (Gustaman dkk., 2024) yang menemukan bahwa lembaga lokal seperti Pokdarwis dan pemerintah desa memiliki peran penting dalam menjembatani informasi serta penerapan norma dan etika di destinasi wisata.

Dalam sesi pelatihan kependudukan berbahasa asing, masyarakat dilatih untuk membuka tur dengan penyampaian peraturan dan norma yang harus dipatuhi oleh wisatawan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun interaksi yang saling menghormati antara masyarakat dan wisatawan, sekaligus memperkuat citra desa wisata yang beretika dan berbudaya. Pendekatan edukatif dan komunikatif ini mendukung teori bahwa transparansi norma dan komunikasi lintas budaya merupakan kunci terciptanya hubungan harmonis di destinasi wisata berbasis masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil pendampingan dan pelatihan menunjukkan bahwa strategi terpadu yang menggabungkan penyusunan regulasi lokal, pelatihan kependudukan, serta komunikasi langsung mengenai norma kepada

wisatawan berhasil membentuk kesadaran kolektif masyarakat Desa Wisata Tegal Loegood untuk menjadi pelaku aktif dalam menjaga martabat budaya lokal dan mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini membuktikan bahwa penerapan norma dan kearifan lokal merupakan fondasi utama dalam mewujudkan pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan. Melalui proses edukasi, sosialisasi, dan pelatihan, masyarakat Desa Wisata Tegal Loegood berhasil meningkatkan pemahaman sekaligus kemampuan praktis dalam menyusun serta menerapkan peraturan berbasis nilai-nilai lokal. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak dapat dipisahkan dari tata kelola pariwisata yang beretika dan menghormati norma sosial masyarakat setempat.

Pelibatan aktif masyarakat dalam menyampaikan aturan kepada wisatawan terbukti efektif dalam membangun komunikasi dua arah yang harmonis antara tuan rumah dan pengunjung. Selain itu, pelatihan kepemanduan bahasa asing memperkuat peran masyarakat sebagai penyampai budaya lokal yang mampu menjembatani pemahaman lintas budaya. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya tata kelola berbasis norma dan kearifan lokal, tetapi juga memperkuat posisi mereka sebagai pelaku utama dalam menjaga keberlanjutan budaya di tengah perkembangan pariwisata global. Kolaborasi partisipatif antara masyarakat, pengelola, dan wisatawan menjadi modal sosial penting bagi Desa Wisata Tegal Loegood dalam mempertahankan identitas dan keautentikan destinasi secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, F., Prajanti, S. D. W., & Yulianto, A. (2023). Local Wisdom-Based Ecotourism Development Strategy for Lolong Adventure Area, Pekalongan Regency. *Journal of Economic Education*, 12(1), 55–64.
- Dinata, W. S. (2018). *Bule Naik dan Duduk Padmasana Dianggap Melanggar Kode Etik Pariwisata – Tribun-bali.com*. <https://bali.tribunnews.com/2018/04/21/bule-naik-dan-duduk-padmasana-dianggap-melanggar-kode-etik-pariwisata>
- Ginting, A. R. M., Dzakiyyah, H. D. H., & Pratama, A. R. (2025). Internalizing Local Wisdom in Tourism Management: A Strategy for Sustainable Tourism in Pangandaran, Indonesia. *Journal of Tourism Sustainability*, 5(3), 45–52. <https://doi.org/10.35313/jtospolban.v5i3.173>
- Gustaman, F. A., Mustofa, M. S., Rini, H. S., & Wardana, A. P. (2024). Sustainable Tourism Development Strategy Through the Implementation of the Community-Based Tourism in the South Rayon of Donorojo, Pacitan. *Komunitas*, 16(2).
- Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 9 Tahun 2022 Tentang Desa Wisata, Pub. L. No. 9 (2022).

- Rahmawati, L., & Fitrianto, A. R. (2023). *Desa Wisata, Wisata Desa: Inovasi, potensi dan strategi. : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia*. [http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/3475/1/FullBook%20Desa%20Wisata,%20Wisata%20Desa%20\(Inovasi,%20Potensi,%20Dan%20Strategi\)%20\(1\)%20\(1\).pdf](http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/3475/1/FullBook%20Desa%20Wisata,%20Wisata%20Desa%20(Inovasi,%20Potensi,%20Dan%20Strategi)%20(1)%20(1).pdf)
- Rambe, T., Simanjuntak, D. H. P., Gafari, M. O. F., & Amal, B. K. (2022). The Development Of Lake Toba Tourism By Strengthening Local Wisdom. *The Seybold Report Journals (TSRJ)*, 17(09), 200–211.
- Zefri, Z., & Sanggam, S. (2023). Development Model of Tourism Area Based on Local Wisdom in Lake Toba, North Sumatra. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 3(12), 2184–2193. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v3i12.1060>